
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 5 | No. 1

Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Destri Yanti
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Human Resource
Management,
Educational
Institutions.

Abstract

One of the educational institutions that is the subject of concern in the world of education is the increasing number of early childhood education institutions. The purpose of this research is to know and analyze the management of human resources in PAUD; to find out the effectiveness of learning at PIAUD institutions and the lack of human resource management; as well as to find out the supporters and inhibitors of human resource management in PAUD institutions. The method used in this study is a qualitative method. Qualitative research is research that intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action, etc. holistically, and by means of descriptions in the form of words and language, in a specific context that natural and by utilizing various natural methods. The results of research at this institution Human Resources are still in the field of teaching staff not yet up to the cleaners, security guards, business units, administration, nurses / paramedics, and so forth. So the Human Resources are still inadequate because Rhiyadhusibyan PAUD is still less than the Human Resources. Learning facilities for children to learn are still on the carpet and not using this institution's desk are still in the process of development and development.

Coreresponding
Author:
destriyanti2@gmail.com

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi bahan perhatian di dunia pendidikan adalah semakin banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang manajemen sumber daya manusia di PAUD; untuk mengetahui efektivitas belajar di lembaga PIAUD dan kurangnya manajemen sumber daya manusia; serta untuk

mengetahui pendung dan penghambat manajemen sumberdaya manusia di lembaga PAUD. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil penelitian di lembaga ini Sumber Daya Manusia masih dalam bidang tenaga pendidik belum sampai ke pengurus kebersihan, satpam, unit usaha, tata usaha, perawat/mantri, dan lain sebagainya. Maka Sumber Daya Manusia nya masih belum memadai karna lembaga PAUD Rhiyadhusibyan masih kurang dari Sumber Daya Manusianya sarana belajar untuk anak-anak belajar masih di atas karpet dan tidak memakai meja lembaga ini pun masih proses pengembangan dan pembangunan

Kata Kunci : *Manajemen Sumber Daya Manusia, Lembaga Pendidikan*

@ 2017 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Keberadaan sumber daya manusia merupakan bagian integral dalam kehidupan suatu madrasah, karena masing-masing sumber daya manusia mempunyai peranan yang strategis. Maka, dalam suatu pembinaan terhadap sumber daya manusia yang ada menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi dari suatu institusi pendidikan, dikarenakan pembinaan tersebut menjadi tanggung jawab

Kepala Sekolah, maka setiap Kepala Sekolah wajib mengetahui dan memahami segala hal yang berkaitan dengan kepegawaian.

Manajemen merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa manajemen maka lembaga pendidikan tersebut seperti halnya berjalan tanpa anggota tubuh dan tujuan, seluruh bagian dalam manajemen memberi peranan

penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dibangun.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi bahan perhatian belakangan ini adalah dengan makin banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini.

PAUD adalah Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak – anak tersebut. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa – masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya.

Pada kenyataan yang ada PAUD mengalami penurunan dalam pendidikan, salah satu yang menjadi penyebabnya adalah sumber daya manusia yang kurang berkompeten

didalamnya. Pada kenyataanya saat ini dipulau-pulau terpencil di Indonesia masih banyak lembaga PAUD yang hampir tidak layak untuk dijadikan sarana belajar mengajar mulai dari sumber daya manusia yang tidak stabil dan lain-lain salah satu tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di desa sudamanik kecamatan cimarga kabupaten lebak-banten.

Di desa ini terdapat dua lembaga PAUD yaitu PAUD Al Husaini yang berlokasi di kampung Bojongbarang dan PAUD Riyadhusibyan yang berlokasi di kampung Leuwiloa desa sudamanik seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa sebagian besar penyebab PAUD mengalami penurunan kualitas adalah karena sumber daya manusia (SDM) yang kurang kompeten. Bahwa hasil dari observasi awal menyatakan bahwa PAUD Al Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan mengalami permasalahan yang sama dalam SDM yakni tenaga pengajar di PAUD Al Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan, seharusnya dalam suatu lembaga pendidikan yang sehat

senantiasa memiliki tenaga pendidik/pengajar yang linear. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pupu Fauziah (Yogyakarta tahun 2016 hal 24) menyatakan bahwa Secara umum, fungsi manajemen sumber daya manusia yang diterapkan oleh lembaga adalah perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pelatihan, dan penilaian. Dalam prosesnya, Kepala Sekolah menganalisis kondisi lembaga pada satu tahun pelajaran ke belakang dan perkiraan satu tahun ke depan melalui lembar perencanaan kerja, kemudian lembaga melakukan perekrutan dengan peserta internal atau eksternal sesuai dengan kebutuhan. Setelah perekrutan, lembaga melakukan seleksi administrasi, wawancara, tes potensi akademik dan microteaching. SDM yang sudah diterima, mendapatkan orientasi dari lembaga dan Yayasan dengan materi yang berkenaan dengan pengenalan lembaga, kemudian SDM ditempatkan sesuai dengan kemampuan SDM dan kebutuhan lembaga. SDM juga

diberikan pelatihan yang berupa pelatihan keterampilan yang mendukung kinerja. Proses akhir adalah penilaian SDM yang dilakukan setiap dua tahun melalui lembar penilaian kinerja, penilaian tersebut diakhiri dengan pemberian tunjangan, kenaikan gaji, dan evaluasi atau perbaikan.

Adapun keadaan/tempat belajar mengajar di lembaga PAUD Al Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan masih dalam pengembangan sarana dan prasarana fasilitas dan sumber daya manusianya.

Selain itu dari ranah kesejahteraan guru PAUD Al Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan yang masih mengandalkan iuran orang tua. Adapun iuran perbulan sebesar Rp 25.000 seharusnya jika dikalikan dengan jumlah siswa di PAUD Al Husaini sebanyak 63 siswa \times Rp 25.000 = Rp 1. 575.000 (tidak semua wali siswa membayar tepat waktu iuran bulanan)

Seharusnya setiap anak berhak mendapatkan pengetahuan yang sama sesuai fitrahnya karena itu

untuk mencetak generasi-generasi yang unggul dibutuhkan SDM dan fasilitas yang baik tentunya. Dibandingkan Negara-negara lain, Indonesia bisa dikatakan negara yang tertinggal dalam mutu pendidikannya, sehingga kita harus terus berusaha mengejar menyamai dengan pendidikan di Negaranegara tetangga. Untuk menangani permasalahan ini perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah pusat untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi SDM untuk meningkatkan kompetensi serta dana oprasional penyelenggaraan/ kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD diberikan.

Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan dimana tumbuh dan perkembangan anak saat itu sangat optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun kemampuan tumbuh dan berkembang anak tidak hadir begitu saja, perlu adanya

latihan dan tahapan-tahapan yang harus dilaluinya sehingga anak membutuhkan stimulus-stimulus dari lingkungannya untuk mendukung perkembangannya secara optimal.

Manajemen sumber daya manusia tidak hanya diperlukan pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tapi juga pada lembaga pendidikan seperti pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini tidak kalah penting dari lembaga pendidikan lainnya, karena PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak di luar keluarga dan merupakan wahana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga PAUD itu harus menanamkan nilai moral dan etika.

Kebijakan-kebijakan tentang pendidikan anak usia dini diantaranya dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, PPNomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Untuk menjalankan kebijakan pemerintah tersebut di atas, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif untuk mengelola setiap lembaga PAUD.

Sumber daya manusia PAUD sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran di suatu lembaga PAUD. Meskipun peserta didik dari lembaga PAUD ini adalah anak usia 5 bulan sampai 6 tahun yang belum banyak mengerti, tapi sejak usia itulah manusia mulai berkembang dan belajar untuk masa depannya, sehingga ketika sumber daya manusia baik dalam mengarahkan dan memberikan pendidikan pada anak sesuai dengan usia, kemampuan, dan psikologi anak maka anak tersebut akan menjadi manusia yang positif di masa depan, begitu pula sebaliknya.

PAUD Al-Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan merupakan salah satu lembaga yang sangat memprihatinkan dalam sumber daya manusianya.

Sumber daya manusia PAUD di Al Husaini dan Rhiyadusibyan sampai saat ini masih terdapat

banyak yang belum ideal yang semuanya tidak terlepas dari lokasi/tempat kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah. Keberhasilan sekolah atau siswa dalam meraih prestasi pasti diawali oleh keberhasilan guru atau sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Selain itu, kekurangan dari sekolah ini adalah kemampuannya dalam mengelola seluruh sumber daya mulai dari pengadaan sampai dengan pengelolaanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis meneliti dan mengkaji masalah manajemen sumber daya manusia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini lebih dalam. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dan memberikan gambaran untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia PAUD agar potensi lembaga dan potensi peserta didik dapat lebih dikembangkan dengan harapan mendapatkan perhatian dari pengelola ataupun pemerintah. Penelitian tersebut penulis paparkan dalam penelitian ini dengan judul "Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Anak Usia

Dini”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sudamanik Kecamatan Cimarga, Lebak-Banten.

Semoga dengan adanya manajemen sumber daya manusia di lembaga PAUD Al Husaini dan PAUD Rhiyadusibyan dapat lebih maju dan bersaing dengan PAUD yang ada di kota.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong, 2004: 6). Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan

manajemen sumber daya manusia di lembaga PAUD, Cimarga, Lebak

Jenis Penelitian yang peneliti pilih adalah studi kasus. Studi kasus termasuk kedalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap beberapa faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga pada akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61)

Penelitian ini memusatkan pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut (Arikunto, 1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jaenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit.

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relatif terbatas, namun variable-variable dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danin, 2002)

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relatif terbatas, namun variable-variable dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danin, 2002)

Adapun langkah-langkah penelitian studi kasus sebagai berikut :

1. Pemilihan Kasus

Kasus yang dipilih pada penelitian ini adalah keharusan manajemen PAUD dalam memiliki sumber daya manusia yang lebih ideal.

2. Pengumpulan Data

terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Salah satu analisis dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembuktian arsip aturan-aturan sekolah, pelanggaran dan program-program sekolah dan foto-foto.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.

4. Perbaikan (*refinement*)

Perbaikan pada penelitian ini untuk menguatkan data yang terkumpul dengan keadaan yang ada di lapangan (tempat penelitian)

5. Penulisan Laporan

Laporan ini diharapkan menjadi perhatian penting untuk peneliti, pembaca, pihak sekolah dan juga mahasiswa lainnya agar terselesaikannya masalah yang ada dan agar terciptanya suasana yang kondusif di sekolah untuk siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD)

1. Pengertian Pendidikan Anak

Usia Dini Umum

Menurut para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari

lingkungan anak – anak tersebut.

Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa – masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya.

Sangatlah rugi jika sebuah keluarga atau masyarakat mengabaikan program yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sebenarnya sudah tertera di pasal 1 ayat 14 yang ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004 : 4). Masa usia dini tersebut merupakan yang paling tepat dalam mengembangkan aspek fisik – motorik, kognitif, sosial – emosi, bahasa, moral dan agama.

Menyadari akan manfaat positif untuk perkembangan anak mereka maka para masyarakat atau keluarga – keluarga di Indonesia mulai tertarik dengan program PAUD ini, dari ketertarikan mereka itulah yang membuat program ini berkembang dengan pesat. Program PAUD ini meliputi POSPAUD, Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak – kanak (TK).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan

kognitif, bahasa, social, emosi, fisik, dan motorik¹

Secara Instutional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini

¹ Suyadi. M.Pd.I *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2015) hal 22.

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; 3) Pendidikan usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4)

diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²

Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis sebagaimana dikemukakan di atas, bradekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dikumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Pendidikan anak usia dini adalah usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sebagaimana yang telah dibahas dalam ilmu jiwa (psikologi), tumbuh kembang dan pendidikan

² Suyadi. M.Pd.I *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2015) hal 23.

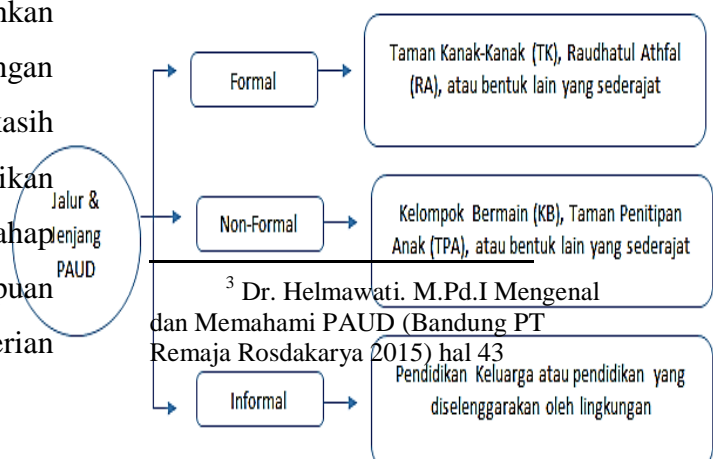
anak usia dini memiliki tahap-tahapan usia. Beberapa pakar psikologi pendidikan memiliki pemahaman dan pengamatan yang berbeda tentang usia dini. Berdasarkan perkembangannya ada yang menyatakan bahwa usia lahir hingga 2 tahun merupakan masa vital. Usia 2 hingga 3 tahun adalah masa perkembangan ingatan. Usia 3 hingga 4 tahun adalah masa perkembangan kekuatan dan imajinasi, dan usia 4 hingga 6 tahun adalah masa perkembangan pengamatan.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutkannya usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian

rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak.³

2. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Skema berikut ini mengilustrasikan ketiga bentuk penyelenggaraan lembaga PAUD tersebut.



Gambar. 1.6 Jalur dan jenjang PAUD
(Pasal 28 UUSPN no 20 Tahun 2003)

Gambar diatas menunjukkan PAUD jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak 4-6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2-4 tahun. Terakhir, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan-2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD sejenis/SPS).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan sebagai usaha pengembangan seluruh aspek pengembangan anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam

keluarga ke pendidikan sekolah. Secara terperinci, Taman Kanak-kanak (TK) diorientasikan untuk menjembatani Antara pendidikan anak ke jalur seekolah. Adapun Kelompok Bermain (KB) diorientasikan untuk menjembatani Pendidikan anak ke TK.

Pada jejnjang Taman Kanak –kanak, anak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan bermaknna bagi anak. Namun demmikian, Taman Kanak-kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi ank. Tempat tersebut sebaiknya memberikan perasaan aman, nyaman, dan menarik bagi anak serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi pengembangan kepribadiannya secara optimal. Selebihnya, perkembangan jasmani dan rohani ank didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan Dasar.

Ketika bentuk pendidikan PAUD di Indonesia (TK/RA, KB, dan TPA) sebagaimana dikemukakan

sebelumnya mungkin berbeda dengan pendidikan anak di luar negeri.

Berikut ini akan dikemukakan berbagai jenis lembaga pendidikan Pra- sekolah yang ada didalam dan luar negeri. Hal ini karena pembatasan usia antara Indonesia dengan Negara lainnya berbeda di Indonesia usia dini dibatasi pada usia 6 tahun, sedangkan diluar negeri usia dini dibatasi hingga 8 tahun masih termasuk pada pendidikan usia dini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan bentuk-bentuk pendidikan didalam maupun diluar negeri.

a. Pusat Penitipan Anak

Tempat Penitipan/Pengasuhan Anak atau lebih dikenal dengan istilah “TPA” sangat bervariasi dilihat dari manajemen atau pelayanannya. Sekedar contoh, dilihat dari waktu yang disediakan, Tempat Penitipan Anak sebagian besar adalah *full-time* (seharian penuh, biasanya penitipan anak dari wanita karier), *part-time* (separuh hari dan hari-hari tertentu),

dan dalam peristiwa khusus. Lokasi Tempat Penitipan Anak mungkin berada di tengah-tengah kota, mungkin dipinggir kota, di tempat lembaga-lembaga tertentu misalnya universitas, pasar, yayasan tertentu, dan tempat-tempat keramaian. Bahkan, di Negara-negara maju terdapat Tempat Penitipan Anak yang memberi pelayanan 24 jam. Pada umumnya, Tempat Penitipan Anak melayani penitipan anak usia 2 bulan – 4 tahun. Namun disebagian Negara-negara barat, Tempat Penitipan Anak hanya menerima penitipan anak maksimal umur 3 tahun. Hal ini disebabkan pada usia 3 tahun anak sudah masuk *kindergarten* atau *preschool*. Di Indonesia, anak pada usia kanak-kanak ditetapkan pada usia 4-6 tahun sehingga tempat penitipan biasanya diperuntukan untuk dibawah 4 tahun. *Playgroup* atau kelompok bermain biasanya untuk umur 3-4 tahun. Untuk lebih jelasnya, berikut ini

penjelasan bentuk-bentuk PAUD tersebut.⁴

1. keluarga penitipan anak (*Family Child Care*)

Tempat penitipan anak (TPA) tidak selalu identik dengan penitipan anak usia 2 bulan sampai 2 tahun. Di negara barat, TPA semacam ini menerima anak dalam usia yang bervariasi. Memang, tempatnya tidak di desain sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebatas rumah keluarga (*family*) karena TPA semacam ini hanya sebatas menawarkan jasa penerima penitipan anak. Sosio kultur barat sebagai Negara maju menuntut kesibukan atau karier para orang tua sehingga sebagian besar diantara mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Dengan kondisi social budaya yang demikian, keberadaan *Family child care* sangat membantu. Hanya saja, daya tampung *Family child care* ini sangat terbatas,

antara 5 atau 6 anak dengan tenaga terbatas karena penjaga harus bertanggung jawab keseluruhan anak dengan anak bervariasi antara bayi 3 bulan, 24 bulan, sampai umur taman kanak-kanak, dan mungkin siswa SD kelas rendah.

2. Tempat penitipan anak terintegrasi (*Integrated Service Centre*)

Berbeda dengan TPA maupun *Family Child Care* sebagaimana disebutkan diatas, terdapat Tempat Penitipan Anak jenis lain yang telah ada unsur program pendidikan untuk melayani masa 1 tahun prasekolah (*preschool*) Lembaga pendidikan model ini menyediakan pelayanan tambahan misalnya grup bermain, pustaka mainan (*toy libraries*), dan kegiatan yang dibantu oleh orang tua (*parent-run activities*). Konsep pelayanan Tempat Penitipan Anak terpadu semacam ini sengaja dirancang untuk menyajikan pelayanan pendidikan tambahan lain, seperti yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan. Jenis-jenis TPA semacam ini biasanya terdapat di

⁴ Suyadi. M.Pd.I *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2015) hal 27.

Australia, Amerika, dan Eropa. Di Indonesia, TPA model ini biasanya disebut “TK/RA program plus”. Artinya, setelah jam sekolah usai, pihak sekolah masih menerima anak-anak hingga pukul 14.00 atau menunggu orang tuanya menjemput. Pada umumnya, anak-anak yang mengikuti “TK program plus” ini adalah anak dari orang tua yang berkarier sebagai profesional seperti dokter, pengacara, guru, dosen, dan sebagainya.

b. Sekolah Dasar Kelas Rendah (*Junior Primary Schools*)

Di Negara-megara maju seperti Australia, Inggris dan sebagian Amerika, ada pelayanan khusus dengan siswa umur 5-8 tahun, dan mereka tergolong usia dini. Hanya saja, pertumbuhan dan perkembangan mereka dikatakan sebagai masa transisi antara usia dini dengan usia sekolah atau antara usia *kindergarten* dan usia siswa SD. Di Indonesia, program jenis ini tidak ada karena TK melayani sampai 6 tahun dan SD menerima mulai usia tersebut.

c. Kelompok Bermain (*Play Groups*)

Kelompok Bermain (*Play Groups*) di Negara barat adalah suatu tempat yang dirancang untuk bermain anak bersama orang tuanya. Di sini orang tua yang mengatur dan membimbing kegiatan anak mereka sehingga di *Play Groups* orang tua terlibat penuh, terutama dalam mendiskusikan masalah-masalah anak mereka.

Berbada dengan *Play Groups* di Negara-negara maju, *Play Groups* besar, menerima anak-anak berusia 3, 4, dan 5 tahun. Lembaga menyediakan permainan-permainan edukatif bagi anak-anak dan orang tua hanya sebagai pengantar transportasi semata. Jika suatu keluarga menemui suatu problem dengan anak mereka, orang tua langsung mengadakan konsultasi individual dengan pengurus *Play Groups* yang bersangkutan. Pola ini ada baiknya, tetapi kepekaan orang tua dan lembaga *Play Groups* harus ditingkatkan untuk mendeteksi problem psikologi yang dialami anak.

d. *Preschool, Kindergarten, or Child-Parent Centre*

Preschool, Kindergarten, or Child-Parent Centre adalah yang memberikan layanan edukatif selama setahun masa pendidikan formal. Di Australia, anak masuk lembaga ini pada usia 4 tahun. Nama-nama lembaga di atas (*Preschool, Kindergarten, or Child-Parent Centre*) adalah sama walaupun isi atau pendekatan yang mereka gunakan berbeda.

Di Indonesia, lembaga pendidikan anak semacam *Preschool, Kindergarten, or Child-Parent Centre* di Australia telah difasilitasi oleh pemerintah RI khususnya tentang PAUD. Adapun secara spesifik lembaga-lembaga PAUD yang berkembang di Indonesia adalah TK/RA, KB, dan TPA.

3. Teknik Pembelajaran PAUD

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu (Depdiknas, 2005). Komponen model pembelajaran terdiri dari:

identitas, kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar serta evaluasi. Menurut Sujiono (2009:140) model pembelajaran pada anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat.

- a. Model Pembelajaran Kelompok Model Pembelajaran Kelompok atau Kooperatif Learning merupakan pembelajaran yang berupaya membantu anak didik untuk mempelajari materi belajar dan berbagai keterampilan guna mencapai sasaran serta tujuan sosial dan hubungan dengan orang lain.

Landasan teoritis dari model pembelajaran kelompok adalah mengacu pada teori John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas

dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Menurut Dewey, guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang demokratis disertai proses belajar yang ilmiah. Tanggung jawab utama guru adalah melibatkan peserta didik dalam penyelidikan (inquiry) tentang berbagai masalah sosial dan interpersonal.

Prinsip dasar dalam pembelajaran kelompok adalah: peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; anggota dalam kelompok tersebut terdiri atas siswa yang mempunyai kemampuan belajar rendah, sedang dan tinggi; jika memungkinkan, anggota kelompok tersebut terdiri dari campuran ras, budaya dan jenis kelamin; sistem rewardnya berorientasi pada kelompok. Prinsip berikutnya, dalam

pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok dapat bertukar tempat ke kelompok lain dengan catatan dalam kelompok yang dipilih ada tempat yang kosong.

Manfaat pembelajaran kelompok, antara lain memotivasi peserta didik yang kemampuan belajarnya rendah dan tinggi untuk saling membantu, menumbuhkan toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, bahkan anak yang berkebutuhan khusus. Manfaat pembelajaran kelompok berikutnya adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada anak didik.

b. Model Pembelajaran Berdasarkan Minat Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau

melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak. Model pembelajaran berdasarkan minat adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran berdasarkan minat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak.

4. Pentingnya Pendidikan PAUD

Usia di bawah lima tahun (balita) adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Termasuk juga pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Kalau seseorang sudah terlanjur menjadi pencuri atau penjahat, maka pendidikan Universitas bagi orang tersebut boleh dikatakan tidak berarti

apa-apa. Sebagaimana halnya sebatang pohon bambu, setelah tua susah dibengkokkan.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa;
- b. Tujuan peneryta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Anak-anak pada usia di bawah lima tahun memiliki intelegensi laten (potential intelligence) yang luar biasa. Namun pada umumnya para orangtua dan guru hanya bisa mengajarkan sedikit hal pada anak-anak. Sesungguhnya anak-anak usia muda tidak “complicated” (ruwet) dalam belajar,

tetapi orangtua atau guru yang bermasalah. Pada umumnya kita selalu menyalahkan anak-anak apabila tingkah laku mereka tidak seperti yang kita inginkan. Hal ini lebih banyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman kita terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga kita sering memperlakukannya dengan tidak/kurang tepat.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan 'magic' yang ada pada anak-anak. Mereka hanya bisa berkata, "Saya tahu anak-anak belajar lebih cepat", tetapi mereka tidak tahu seberapa cepat anak-anak bisa belajar. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua dan guru-guru maka potensi luar biasa yang ada pada setiap anak sebagian besar tersia-siakan.

Umumnya orang siap mengorbankan waktu bertahun-tahun dan uang berjuta-juta rupiah untuk menempuh pendidikan di perguruan

tinggi ; untuk apa ? untuk mendapatkan sedikit tambahan intelegensi, karena sedikitnya kemampuan sel-sel otak yang tersisa. Sebaliknya orang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak pada usia muda. Anak-anak usia belia memiliki bermilyar-milyar sel-sel syaraf otak yang sedang berkembang dan memiliki kemampuan yang dahsyat, serta daya memory yang kuat. Maka 5 pendidikan yang me-nanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi/kecerdasan, karakter, kreativitas, moral, dan kasih sayang universal) sangatlah perlu diberikan pada anak-anak sejak usia muda.

Pendidikan Pre-School dan Taman Kanak-Kanak tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Bahkan pendidikan bayi sejak usia nol tahun (baru lahir) atau bahkan sejak bayi masih dalam kandungan sudah saatnya dikembangkan. Guru-guru dan fasilitas yang terbaik semestinya diprioritaskan pada lembaga pendidikan kanak-kanak. Dedikasi yang tulus dari guru-guru dan dukungan sepenuhnya dari

orangtua anak akan menjamin keberhasilan pendidikan anak-anak. Kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua anak sangat diperlukan.

Manajemen Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut teori manajemen George R. Terry, adalah “suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksudmaksud yang nyata.” Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan) sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola. Lebih lanjut Terry memberikan gambaran tentang fungsi manajemen dalam 5 kombinasi:

- 1) Perencanaan (*planning*), menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

- 2) Pengorganisasian

(*organizing*), mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan.

- 3) *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.

- 4) *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.

- 5) *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan , menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.⁵

Artinya bahwa manajemen secara substansi adalah upaya untuk menggerakkan tenaga kerja dalam meningkatkan produktifitas untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu

⁵ *Ibid*, hal 9-10

melalui proses perencanaan, pengorganisasian, memberi dorongan di dalamnya ada motivasi, pengarahan, inovasi, dan pengawasan yaitu terkait di dalamnya koordinasi, dan memberi peranan.

Menurut Stooner, dkk, sebagaimana dikutip oleh Wilson Bangun mendefinisikan bahwa manajemen merupakan proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni management, yang dikembangkan dari kata to manage, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata manage itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, maneggio, yang diadopsi dari Bahasa Latin managiare, yang berasal dari kata manus, yang artinya tangan (Samsudin, 2006: 15).

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi

yang dikemukakan oleh banyak ahli. Manajemen menurut G.R. Terry adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2001: 3).

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling) (Handoko, 1999: 8).

Johnson, sebagaimana dikutip oleh Pidarta mengemukakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi

sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. (Abdul Choliq, 2011: 2)

Stoner sebagaimana dikutip oleh Handoko, menyebutkan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Abdul Choliq, 2011:3)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam rangka persaingan ini organisasi atau perusahaan harus memiliki sumber daya yang tangguh. Sumber daya dibutuhkan perusahaan atau organisasi tidak dapat dilihat sebagai bagian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang

tangguh membentuk suatu sinergi. Peran sumber daya manusia sangat menentukan. Sumber daya manusia yaitu terjemahan dari “human resources”, namun ada pula ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan “manpower” (tenaga kerja). Sebagian orang menyetarakan pengertian sumber daya manusia dengan personal (personalia, kepegawaian, dan sebagainya). Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya (Sutrisno, 2011).

Sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.

Pengertian SDM menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). Pengertian SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja, dll. Jadi, sumber daya manusia (SDM) adalah semua orang yang terlibat yang bekerja untuk mencapai tujuan perusahaan.

Sumber daya manusia merupakan aset penting dan berperan sebagai faktor penggerak utama dalam pelaksanaan seluruh kegiatan atau aktivitas instansi, sehingga harus dikelola dengan baik melalui Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Menurut para ahli manajemen sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

Menurut Handoko (2011:3), manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.

Menurut Desseler (2015:3), manajemen sumber daya manusia adalah proses untuk memperoleh, melatih, menilai, dan mengompensasi karyawan dan untuk mengurus relasi tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan, serta hal-hal yang berhubungan dengan keadilan.

Menurut Simamora dalam Sutrisno (2015:5), manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja.

2. Manajemen Lembaga Pendidikan

Diwilayah pendidikan mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh mengenai jasa dan layanan. Pelayanan tersebut baik yang bersifat internal ataupun

pelanggan eksternalnya. Pelanggan internal meliputi, pegawai, staf, pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Sedangkan pelanggan eksternal adalah masyarakat sekitar serta seluruh satuan pendidikan atau satuan kerja yang akan menerima lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.

Jika lembaga ingin maju, maka langkah mendasar yang seharusnya dilakukan adalah dengan meningkatkan mutunya. Peningkatan mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Semua aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dari seluruh elemen dari suatu lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pada lembaga pendidikan akan berimplikasi pada kemampuan daya saing, dan akan menjadikan lembaga pendidikan akan menjadi favorit dikalangan pelanggan sekolah (wali siswa dan masyarakat). Posisi semacam ini akan menjadikan 39 masyarakat berbondong-bondong untuk mempercayakan pendidikan putra putrinya karena sekolah/universitas tersebut mampu memberikan kepuasan kepada

pelanggan dan mampu menjaga mutu sesuai, bahkan melebihi, dengan standar yang ditetapkan pelanggan. Terlebih lagi apabila lembaga tersebut memiliki standar mutu internasional maka tak perlu untuk diragukan kualitasnya.

3. Jenis-Jenis Sumber Daya Manusia

Manusia memiliki akal, budi dan pikiran yang tidak dimiliki oleh tumbuhan maupun hewan. Meskipun paling tinggi derajatnya, namun dalam ekosistem, manusia juga berinteraksi dengan lingkungannya, mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya sehingga termasuk dalam salah satu faktor saling ketergantungan.

Sumber daya manusia dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Manusia sebagai sumber daya fisik :

Dengan energi yang tersimpan dalam ototnya, manusia dapat bekerja dalam berbagai bidang, antara lain: bidang perindustrian, transportasi, perkebunan, perikanan, perhutanan, dan peternakan.

b. Manusia sebagai sumber daya mental :

Kemampuan berpikir manusia merupakan suatu sumber daya alam yang sangat penting, karena berfikir merupakan landasan utama bagi kebudayaan. Manusia sebagai makhluk hidup berbudaya, mampu mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya dan mampu mengubah keadaan sumber daya alam berkat kemajuan ilmu dan teknologinya. Dengan akal dan budinya, manusia menggunakan sumber daya alam dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, manusia tidak dilihat hanya sebagai sumber energi, tapi yang terutama ialah sebagai sumber daya cipta (sumber daya mental) yang sangat penting bagi perkembangan kebudayaan manusia.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia di lembaga PAUD

Istilah manajemen mengacu pada suatu proses mengkoordinasi

dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsifungsi yang berjalan terus atau kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan oleh oara manajer. Fungsi-fungsi tersebut biasanya disebut sebagai merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan. Studi manajemen, apabila dikaitkan dengan manajemen pendidikan esensinya adalah membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, tinggi, berperadaban, efektif, dan efisien. Hal ini karena sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat dibentuk dan dikembangkan segala potensi dan kemampuannya melalui pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijabarkan bahwa tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian social, dan professional. Kompetensi

ini diharapkan dimiliki oleh seluruh tenaga pengelola lembaga pendidikan diluar sekolah, termasuk pengelola program pendidikan anak usia dini. Pengelola yang memenuhi kompetensi tersebut diharapkan akan memenuhi legalitas kualifikasi sebagai tenaga pengelola program PAUD yang professional.

Diantara standar kompetensi tersebut adalah kompetensi manajerial yang harus didahulukan dari kompetensi yang lain. Hal ini dikarenakan kompetensi manajerial ini sangat strategis, signifikan, dan krusial dalam pengelolaan lembaga PAUD.

Adapun standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen satuan PAUD yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Standar kompetensi pengelola PAUD adalah acuan umum yang berisi seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki pengelola PAUD dan mengikat unsur-unsur yang terlibat dalam penyeleksian calon pengelola, peningkatan kemampuan pengelola, dan pengelolaan lembaga PAUD.

Standar kompetensi bagi pengelola satuan PAUD juga berfungsi sebagai dasar pertimbangan dan penilaian kinerja pengelola satuan PAUD, sebagai acuan dalam merancang pengembangan kurikulum pendidikan/pelatihan untuk peningkatan kompetensi pengelola satuan PAUD. Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan, dengan standar kompetensi, pengelola mengetahui kemampuan yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Standar kompetensi dapat dijadikan sebagai instrumen bagi masyarakat untuk mengontrol akuntabilitas kinerja.

Kesimpulan

Menurut para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan

pelajaran dari lingkungan anak – anak tersebut. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa – masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya.

Sangatlah rugi jika sebuah keluarga atau masyarakat mengabaikan program yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sebenarnya sudah tertera di pasal 1 ayat 14 yang ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN, 2004 : 4). Masa usia dini tersebut merupakan yang paling tepat dalam

mengembangkan aspek fisik – motorik, kognitif, sosial – emosi, bahasa, moral dan agama.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non-formal, dan informal ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Skema berikut ini mengilustrasikan ketiga bentuk penyelenggaraan lembaga PAUD tersebut.

PAUD Al Husaini yang terletak di Kampung Bojong barang, Desa Sudamanik Kecamatan Cimarga, lebak. Pendidikan Anak Usia Dini dipimpin oleh H. Ade, yang diketuai oleh istrinya yaitu ibu Leni Nurakilah, S.Pd. jumlah guru PAUD Al Husaini sebanyak tiga orang, pegawai lainnya yaitu pembersih lembaga sebanyak satu orang.

TK A dipegang oleh seorang guru yang bernama ibu Enok Sartika, dan TK B dipegang oleh

seorang guru yang bernama ibu Ina Sumiati, Amd. Fasilitas yang ada pada lembaga PAUD Al Husaini sebetulnya masih belum memadai, mulai dari ruangan kelas, tamanisasi, kamar mandi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, itu semua tidak menjadikan sebuah penghalang para siswa dalam belajar. Lembaga PAUD Al Husaini berdiri pada tahun 2011.

Berdirinya lembaga tersebut, atas dasar keinginan sendiri, dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dipakai pada lembaga PAUD Al Husaini tersebut yaitu metode calistung.

PAUD Al Husaini merupakan salah satu PAUD yang bertempat di lokasi Desa Sudamanik, Kecamatan Cimarga, Lebak. PAUD Al Husaini memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 3 orang.

Di lembaga ini baru saja berdiri 8 tahun dari Sumber Daya Manusia masih sangat terbatas diantaranya masih kekurangan tidak ada pembersih, penjaga (Satpam), perawat, dan lain

sebagainya. Maka betapa sangat pentingnya Sumber Daya Manusia di suatu lembaga PAUD Al Husaini baru saja memiliki beberapa tenaga pendidik yang hal ini masih belum memadai.

PAUD Rhiyadusibyan masih termasuk salah satu PAUD yang bertempat di Desa Sudamanik, Kecamatan Cimarga, Lebak. PAUD ini berdiri sudah berjalan 2 tahun atas dukungan dari keluarga yang ingin memiliki lembaga PAUD di lembaga ini memiliki visi dan misi serta struktur lembaga tenaga pendidik di lembaga PAUD Rhiyadhusibyan ini ada 5.

Di lembaga ini Sumber Daya Manusia masih dalam bidang tenaga pendidik belum sampai ke pengurus kebersihan, satpam, unit usaha, tata usaha, perawat/mantri, dan lain sebagainya. Maka Sumber Daya Manusia nya masih belum memadai karna lembaga PAUD Rhiyadhusibyan masih kurang dari Sumber Daya Manusianya sarana belajar untuk anak-anak belajar masih di atas karpet dan tidak memakai meja lembaga ini pun

masih proses pengembangan dan pembangunan.

Daftar Pustaka

- Andayani. 2000. *Perilaku Edukatif Ibu Terhadap Anak. Studi Pada Perempuan Pedagang Batik Pasar Klewer Lebak*. Jurnal Paedagogia Jilid 3 Nomer 1
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan (Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Berger, L. Peter, & Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES.
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dimiyati Mahmudi. 1998. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Aresco.
- Gunarso Singgih, 1979. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press
- Hadi Subrata. M.S. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hendropuspito.1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hibana S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Hidayanto D.N & Tri Wahyuningsih & Harihanto. 2007. *Studi Kebijakan Taman Kanak-Kanak di Kaltim*. Dedaktika : Jurnal Pendidikan Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran Volume 8, Nomer 1, Januari 2007

- Horton, P.B dan Hunt, C.L. 1976. *Sociology*. Fourth Edition. Ney York USA : McGrawHill.
- _____.1996. *Sosiologi Jilid—enam*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sabari. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E., 1978. *Child Development. Sixth Edition*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- _____. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rahmad. 1986. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamaluddin Mahfuzh. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar
- John A. Abe and Carrol E. Izard. 1999. *A Longitudinal Study Of Emotion Expression An Personality In Early Development*. Journal of personality psychology. Vol. 35 No. 4
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartini Kartono. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta : CV Rajawali.
- Khoiruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Liberty.
- Lailahanoum Hasyim karangan Goode J. William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maddi Salvatore R. 1968. *Personality Theories a Comparative Analysis*. Homewood : The Dorsey Press.
- Maria Ulfah A. dan Mukhtar Alshodiq. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Moh. Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks, F.J A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 1991. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Muslichah Zarkasi. 1986. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Nurul Wakhidah. 1996. *Hubungan Sosialisasi Keluarga dan Kemandirian Dengan Jiwa Kewirausahaan Di Desa Gunung Pring Kecamatan Muntilan Kabupaten Dati II Magelang*.
- Ngaliman Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwodarminto. 1979. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sanapiah Faisal dan Nur Yasik. 1989. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Santrock, J.W. 1982. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga
- Schultz, Duane. 2001. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sitorus M. 2001. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Soemarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukanto. 1985. *Nafsiologi*. Jakarta : Integrita Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vembriarto, St. 1984. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta Paramita
- Zakiah Darajat. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- <http://linakura.multiply.com/jurnal/item/9>; tgl 12-8-2018 jam 11.54
- <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/the mes/libri2/detail.jsp?id=90558&lokal si=lokal>